Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 1 No. 2 Tahun 2024
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

TAFSIR LUGHAWI DALAM SURAH YUSUF (STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSĪR AL-KASYSYĀF DAN TAFSĪR AL-MUHARRARU AL-WAJĪZ)

Muhammad Azhar Anwar
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: azharsyariif@gmail.com

Hidayatullah Ismail
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: Hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Erman Gani
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
E-Mail: ermangani@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu upaya umat manusia dalam mencari dan menggali pesan Allah untuk diterapkan didalam kehidupan. Penafsiran yang benar akan membawa kepada pengetahuan kebenaran hakiki dari hakikat alam semesta, salah satu jalan yang dapat digunakan berupa penafsiran lughawi atau linguistik karena didalam ilmu ini terdapat suatu ilmu yang sangat penting dan berguna untuk mencari suatu makna kata yaitu ilmu dalālāh. Bukti pentingnya memahami ilmu dalālāh sebagai contoh penulis ambil didalam surah Yusuf terdapat majaz atau kata-kata yang sarat dengan makna, sebagaimana perkataan nabi Yusuf kepada ayahnya nabi Ya'kub bahwa beliau melihat dalam mimpinya ada sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya, atau juga majaz tentang darah bersifat dusta, namun yang lebih urgensinya tentang kata-kata Hamma (hasrat) yang berdampak kepada aqidah dalam memahami bagaimana ma'sūmnya seorang nabi, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami ayat al-Qur'an tersebut. Imam Zamakhsyari dengan karakteristik kuat terhadap paham mu'tazilah dengan metode lebih mengutamakan akal dari kaedah bahasa menjelaskan bahwa nabi Yusuf terpengaruh hasratnya sebelum datang petunjuk, sedangkan imam Ibnu 'Athiyah dengan paham ahlu sunnah wal jama'ah serta lebih menitik beratkan kepada kaedah bahasa mengatakan bahwa nabi Yusuf sama sekali tidak terpengeruh rayuan Zulaikha tersebut. Adapun kedua ulama ini merupakan ulama tafsir sezaman namun berbeda daerah.

Kata Kunci: *Bintang, Matahari, Bulan, Darah, dan Hasrat*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang merupakan *dustur* untuk alam semesta yang diamanahkan Allah kepada umat manusia sebagai khalifah yang ditetapkan oleh-Nya. Segala hal tercakup didalam alam ini disimpulkan dalam 144 surah yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. ia merupakan akhir dari semua *kitaballah* yang diturunkan kemuka bumi ini. Mulai dari suhufnya nabi Adam 'alaihi salām sampai kepada injilnya nabi Isa alaihi salām dikumpulkan dan disempurnakan didalam al-Qur'an al-Karīm. Semua aturan dan keterangan ada didalam al-Qur'an tersebut dan tidak satupun luput darinya, namun selaku umat manusia yang mempunyai akal dan pikiran yang sangat terbatas dalam menguraikan dan memahaminya sehingga melihat al-Qur'an itu tidak mungkin mencakup semuanya.

Untuk menjernihkan dan membuka cakrawala pikiran dalam memahami al-Qur'an tersebut, dibutuhkan keterangan-keterangan atau uraian-uraian yang disebut juga dengan tafsir. ini sudah menjadi hal yang sangat urgen, bahkan sekelas sahabat butuh kepada tafsir dalam memahami Al-Qur'an, sehingga tak jarang mereka bertanya kepada Rasulullah saw tentang makna ayat yang

mereka ragu atau tidak tahu maksudnya.

Secara etimologi, kata "tafsīr" diambil dari kata "fassara – yufassiru - tafsīrān" yang berarti keterangan atau uraian.[1] Adapun menurut terminologi, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.[2] Ilmu untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Ta'ala untuk nabi Muhammad saw dan menjelaskan arti dan mencari hikmahnya.[3] Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan ilmu yang menggali pemahaman terhadap kandungan huruf, kata dan kalimat secara terperinci didalam al-Qur'an.

Dalam tafsir luhgawi, jika melihat kepada dua ulama besar yang se zaman yaitu Zamakhsyari dan ibnu 'Athiyyah yang sama-sama ahli didalam bidang ilmu bahasa dan sasrta. Dimana Zamakhsyari dari ulama *masyriq*, sedangkan ibnu 'Athiyyah dari ulama *mangrib* berbeda dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh seorang filosofi bahasa Wittgenstein bahwa makna dari suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks diantaranya; kebahasaan, emosional, situasi-kondisi dan sosio-kultural. oleh sebab itu perlu kiranya dikaji lagi tentang bagai mana sikap kedua ulama tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[4]

Sebagai salah satu contoh yang terdapat didalam surah Yusuf ayat empat,

اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

Artinya:"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku".

Kitab Muharraru al-Wajīz menjelaskan tidak begitu terurai dalam membahas ke balaghahan yang terkandung didalam ayat tersebut, ibnu 'Athiyyah lebih kepada menjelaskan beberapa pendapat tentang arti dari kata-kata kaukabau, wa syamsya, wal qamara yaitu saudara, ayah dan ibunya[5] dari pada menjelaskan kenapa syamsya dan qamara di akhirkan dari kaukabau. Sedangkan Zamakhsyari menjelaskan secara detil kenapa syamsya wal qamara diakhirkan dari kaukabau sebagai mana yang beliau katakan:

أُخِرَهُمَا لِيُعْطِفَهُمَا عَلَى الكَوَاكِبِ عَلَى طَرِيْقِ الإِخْتِصَاصِ بَيَانًا لِفَضْلِهِمَا وَاسْتِبْدَادَهُمَا بِمَزِيْدَةِ عَلَى غَيْرِهِمَا مِنَ الطَوَالِعِ

Artinya:"Keduanya (syamsya wal qamar) diakhirkan dengan di'atafkan (disandarkan) kepada kaukabau sebagai bentun kekhususan guna sebagai penjelas keutamān keduanya, dan sebagai bentuk kekuasān atau kedominanan keduanya dari segi terbitnya".[6]

Dan juga beliau menjelaskan "Boleh waw diartikan dengan ma'a",[7] kemudian menjelaskan artinya. Penelitian terdahalu oleh M. Agus yusron tentang Pendekatan Semantik Al-Zamakhsyari Dan Ibnu 'Athiyyah yang mengkaji tentang pendekatan semantik khususnya seputar ayat-ayat kalam terhadap dua tokoh sekaligus Ibnu 'Athiyyah dan Al-Zamakhsyari.[8] Oleh karena itu dalam

[1] Rosihan Anwar, Ulumul Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.
[2] Mana'ul Qattan, *Mabahist Fi Ulum al-Qur'an,* (Kairo; Pustaka Wahbah, 1995), hlm. 317.
[3] Az-Zarkasyi, *Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Darul Hadits, 2006), hlm. 22.
[4] M. Agus Yusron, "*Pendekatan Semantik al-Zamakhsyari dan Ibnu 'Athiyyah (Perbandingan Penafsiran Makna Ayat-ayat Kalam)", Tesis*, (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2015), hlm. 13.
[5] Ibnu Athiyah, *Muharrarul Wajiz,* (Bairut: Dar Kutub Ilmi,2001), Cet. 1, Jilid. 3, hlm. 219.
[6] Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf,* (Bairut: Dar Ma'rifah, 2009), hlm. 504.
[7] *Ibid.*
[8] M. Agus yusron, "*Pendekatan Semantik Al-Zamakhsyari Dan Ibnu 'Athiyyah (Perbandingan Penafsiran Makna Ayat-Ayat Kalam)*", Tesis Pascasarjana, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2015, hlm. 17.

peneltian ini fokus kepada mengenai bagaimana karakteristik penafsiran Zamakhsyari dan ibnu 'Athiyyah, bagaiamana metode yang digunakan Zamakhsyari dan ibnu 'Athiyyah dalam menafsirkan al Qur'an, dan bagaimana analisis lughawi dalam tafsir al-Kasysyāf dan tafsir al-Muharraru al-Wajīz Fi Tafsiri al-Kitābi al-Azīz pada ayat 4, 18 dan 24 dalam surah Yusuf. Sehingga penulis kemudian memberi tema penelitian ini dengan judul: Tafsir Lughawi Dalam Surah Yusuf (Studi komparatif kitab Tafsir al-Kasysyaf dan Tafsir Muharraru al-Wajīz Fi al-Kitab al-Aziz).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang memfokuskan pada data dan informasi dari perpustakaan baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.[9]

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Penafsiran Imam Zamakhsyari dan Imam Ibnu 'Athiyah

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan pandangan imam Zamakhsyari dan imam Ibnu 'Athiyah yang sezaman dalam pemahaman penafsiran ayat al Qur'an khsususnya surah Yusuf ayat 4, 18, dan 24 maka harus melihat kepada karakteristik kedua ulama tersebut sehingga dengan menganalisa kaekteristik dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana pandangan keduanya.

a. Imam Zamakhsyari

Imam Zamakhsyari, digelari dengan sebutan Jārullāh (tetangga Allah). Sebab digelar dengan sebutan Jarullah karena pada awal abad ke enam beliau pergi ke Makkah al Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji kemudian beliau menetap bertetanggaan dengan baitullah sehingga dikenal dengan gelar "Jārullah" (tetangga Allah).[10] Adapun nama lengkapnya Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawārizmī al-Zamakhsyari al-Hanafi al-Mu'tazili,[11] dilahirkan pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H / 1074 M di Zamakhsyar, yaitu sebuah desa di wilayah Khawarizmi, pada masa pemerintahan Sultan Jalāl al-Dīn wa al-Dunyā Abū al-Fath Maliksyāh (465-485) dengan perdana menterinya yang terkenal Nizam al-Mulk (w. 485). Pada tahun ia dilahirkan itu, lingkungan sosial penuh dengan semangat kemakmuran dan keilmuan.[12]

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an, imam Zamakhsyari mengarang kitab tafsir lebih kepada tafsir luhgawi yang bercorakan balaghi disusun dengan tartib mushaf yang terdiri dari 30 juz dengan 114 surah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. kitab ini dibuat oleh imam Zamakhsyari ketika beliau berada di Makkah, disusun selama 30 bulan yang dimulai pada tahun 526 H dan selesai pada hari Senin 23 Rabi'u al-Akhir 528 H.[13] Tafsir ini mempunyai beberapa referensi seperti; tafsir al-Mujahid, tafsir 'Amr ibn 'As ibn 'Ubaid al-Mu'tazili, tafsir Abi Bakr al-Mu'tazili, dan lain sebagainya.[14] Beliau berada di makkah selama

---

[9] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

[10] Shālih Abdul Fattah al Khalidi, *Ta'rīfu ad Dārisīna bi Manāhiji al Mufassirīn,* (Dar al Qalam, Beirut, 2008), hlm. 533.

[11] Abul Wafa al-Qurasy al-Hanafi, "*Al-Jawahir al-Mudhiyah fi Thabaqat al-Hanafiyah"*, (Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, Damaslus), Jilid. 2, hlm. 161.

[12] Abu Al-Hasanat Muhammad bin Abdil Hay, *Al-Fawaid Al-Bahiyyah fi Tarajum al-Hanafiyyah,* (Kairo: Dar ibn Affan, 2020), hlm. 209.

[13] Sidiq Samsi Tsauri, Ahsin Sakho Muhammad, dan Adha Saputra, *"Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsīr Al-Kassyāf 'An Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl karya Abu al-Qasim Az-Zamakhsyari)", Zad Al-Mufassirin*, Jurnal stiqzad, Vol. 3 No. 1, 2021, Jakarta, hlm. 18.

[14] Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf…*, hlm. 16.

tiga tahun kemudian kembali ke kota kelahirannya dan meninggal disana pada tahun 537 H (1144 M) dan dikuburkan pada suatu tempat yang disebut al-Jurjaniyah.

Al-Zamakhsyari merupakan seorang ulama besar pada masanya, karena itu kematiannya pun mengundang tangis para ulama pada masa itu, sebagai tanda duka cita mereka terhadapnya, menurut al-Dzahabi mereka melontarkan sya'ir sebagai berikut:

فَاضَى مَكَةَ نَدَى الدَمْعُ مَقَاتَهَا جَزْنًا لِفِرْقَةٍ جَارُ اللهِ مَحْمُودٍ

"Tanah Makkah merintih sedih mencucurkan air matanya sebagai tanda duka cita atas meninggalnya Jar Allah Mahmud".

b. Imam Ibnu ‘Athiyyah

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdul Haqq bin Galib bin Abdul Rahman bin Galib bin Abdul Rauf bin Tamam bin Abdullah bin Tamam bin ‘Athiyyah bin Khalid bin Athiyyah al Muharibi. Lahir pada tahun 481 H/ 1088 M di Granada, Andalusia bertepatan dengan awal masuknya dinasti Murabithun di Andalusia.[15]

Imam Ibnu ‘Athiyyah mengarang kitab tafsirnya di negaranya sendiri yaitu Andalusia yang sekarang dikenal dengan sebutan Granada Spanyol, beliau tidak ta’asub kepada mazhab manapun, namun mazhab yang lebih kuat tergambar dalam kitabnya yaitu mazhab Maliki, dalam penulisannya beliau menulis secara tahlili dimulai dari Al-Fatihah sampai kepada An-Nas dan lebih menitik beratkan kepada unsur bahasa atau lughah sedangkan dalam berpendapat beliau mengutamakan perkataan sahabat walau sekali-sekali beliau juga memberikan pendapat sendiri namun tidak keluar dari kaedah bahasa.

Semasa hidupnya imam Ibnu ‘Athiyyah menganut paham ahlu sunnah wal jama’ah dan beliau juga mempunyai beberapa orang murid diantaranya; Abu Ja’far bin Maḍā` Abdul Mun’im bin al-Faras, Abu al-Qasim bin Ḥubaysh al-Ḥafidh, Abu Muhammad bin Ubaidillah dan Abu Ja’far bin Hakam. Imam Ibnu ‘Athiyyah mengarang kitab tafsirnya di negaranya sendiri yaitu Andalusia yang sekarang dikenal dengan sebutan Granada Spanyol, beliau tidak ta’asub kepada mazhab manapun, namun mazhab yang lebih kuat tergambar dalam kitabnya yaitu mazhab Maliki, dalam penulisannya beliau menulis secara tahlili dimulai dari Al-Fatihah sampai kepada An-Nas dan lebih menitik beratkan kepada unsur bahasa atau lughah sedangkan dalam berpendapat beliau mengutamakan perkataan sahabat walau sekali-sekali beliau juga memberikan pendapat sendiri namun tidak keluar dari kaedah bahasa. Beliau wafat tahun 542 H, diantara karya-karyanya; Al-Anshab, Al-Muharraru al-Wajīz dan Al-Fahrisat fi Kutub al-Tarajum al-Andulusiyyah wa Masyayikhihi.[16]

2. Metode Imam Zamakhsyari dan Imam Ibnu ‘Athiyah Dalam

Dalam penulisan suatu karya, seorang penulis mestilah mempunya metode dan corak tersendiri guna untuk membedakan antara karyanya dengan karya orang lain sehingga karya tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang memudahkan untuk dikenal arah, tujuan, dan pemahaman dalam karya tersebut, begitu juga dengan Imam Zamakhsyari dan Imam Ibnu ‘Athiyah dalam membuat sebuah kitab tentang penafsiran terhadap Ayat-ayat al-Qur’an.

a. Tafsīr al-Kasysyāf

Imam al-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak menggunakan pendekatan pada aspek kebahasaan (corak lughawi), yang mana dalam tafsirnya mengawalinya dengan menyebutkan nama surah, diiringi dengan Makkiyyah dan Madaniyyahnya, kemudian

[15] Ahmad Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir, (Jakarta: Lingkar Studi al-Qur’an, 2013) Cet. 1, hlm. 67.

[16] Muhammad Abdurrahman Muhammad *‘*Audāt, *Tesis Atsaru al Munaqasyatu al Lughawiyah ‘Ala Tafsir ibnu ‘Athiyah al Andalusiy*, (Yordan: Universitas Alu al Bait, 2000), hlm. 68.

menjelaskan makna nama surahnya, lalu menyebutkan keutamaan surahnya, qira'at, menjelaskan qawaid bahasanya dan diakhiri dengan menafsirkan ayat serta membantah pendapat yang dianggapnya tidak tepat.[17]

Kitab ini juga menyebutkan hadits-hadits tentang keutamaan surah pada akhir pembahasan surah tersebut, adapun hadits-hadits yang disebutkannya melalui riwayat Abi Ushamah Nuh bin Abi Maryam dari Ukramah dari Ibnu Abbas atau di sandarkan kepada Ubai bin Ka'ab, atau disandarkan kepada Musayyarah bin Abdu Rabbih yang merupakan hadits maudhu'.[18]

Tafsir ini termasuk kedalam tafsir bil ra'yi/akal, dikarenakan imam Zamakhsyari sebagian besar berorientasi kepada ra'yu meskipun didalamnya ada beberapa penafsiran yang menggunakan dalil al-Qur'an dan hadits. Namun dalam penulisannya tafsir ini dapat di kategorikan pada tafsir Tahlili, maksudnya bahwa penafsiran al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf merujuk pada susunan mushaf Utsmani, yaitu dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Naas secara runtut dengan analisa-analisa baik kebahasaan, sebab turun suatu ayat, hadits serta pendapat para sahabat dan tabi'in.

Dalam segi pembahasannya, beliau mendatangkan beberapa pertanyaan seputar permasalahan dari pendapat ulama lain namun tidak menjelaskan perkataan siapanya, hanya saja mengatakan dengan kata-kata "قِيْلَ" (dikatakan) kemudian pendapat tersebut dibantah dengan kaedah lughawi dengan disertakan pendapat Ibnu Abbas sebagai penguat. Tafsir al-Kasysyaf merupakan sebuah tafsir yang dalam penulisannya memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah. Apabila dikaji lebih dalam lagi, tafsir tersebut merupakan sebuah karya besar yang ditulis secara sistematis. Adapun sistematika penulisan yang ditempuh Imam al-Zamakhsyari dalam menfsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan.
2. Memberikan penjelasan terhadap kata-kata dianggap sulit untuk dimengerti.
3. Menguraikan pemahaan tentang kebahasaan terhadap lafaz Al Qur'an.
4. Menjelaskan keindahan sistematik al Qur'an dengan menguraikan penjelasannya.
5. Menguatkan perkataan atau pendapatnya dengan sya'ir-syair arab.
6. Mengurangi penafsiran bil ma'tsur.
7. Memberikan atau menyampaikan pendapatnya yang berhubungan dengan penafsiran, penakwilan dan hukum dari suatu ayat yang dimaksud, dan
8. Mengemukakan munasabah ayat, yakni mengemukakan ayat-ayat yang lain untuk memperkuat pendapatnya, dalam hal ini tentunya ayat-ayat yang ada hubungannya dengan ayat-ayat yang dimaksudkan.
9. Memperkuat pendapatnya yang beraliran mu'tazilah dengan mengutip pendapat sahabat serta tabi'in yang tidak bertentangan.

b. Tafsīr al-Muharraru al-Wajīz Fi al-Kitāb al-Azīz

Tafsir ibnu 'Athiyyah ini merupakan gabungan dari tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, terbukti dengan setiap penafsirannya selalu menggunakan hadist, perkataan sahabat, dan thabi'in dengan riwayat yang shahīh kemudian baru diikuti dengan pendapatnya dengan menyandarkan pemaknaan ayat kepada kaedah-kaedah bahasa arab terutama dari segi nahwu.[19] Tafsir ini merupakan tafsir tahlili yang mana dimulai dengan menyebutkan Makkiyyah dan Madaniyyah pada awal surah. Dan juga imam ibnu 'Athiyyah membebaskan tafsirnya dari israiliyat. Beliau selalu menyandarkan pendapatnya kepada pendapat yang kuat dari para sahabat, dan tabi'in.[20]

Dalam hal fiqih pada tafsir ini, imam ibnu 'Athiyyah dalam penafsirannya tentang ayat-

[17] Sidiq Samsi Tsauri, Ahsin Sakho Muhammad, Adha Saputra*, Corak…,* hlm. 17.
[18] Muhammad Sayyid Jibril, Madkhal ila Manāhiju al Mufassirīn, (Kairo: Diktat Jurusan Tafsir Universitas Al Azhar,2009), Cet. 1, hlm. 198.
[19] Muhammad Sayyid Jibril, Madkhal...., hlm. 97.
[20] *Ibid.*

ayat fiqih beliau tidak ta'asub dengan mazhab. Namun beliau lebih menguatkan mazhan Maliki ketika berpendapat.[21]

Imam Ibnu 'Athiyah dalam mengarang kitabnya mempunyai berbagai rujukan dari berbagai bidang ilmu lebih kurang sebanyak sebanyak 113 rujukan. dan yang paling menonjol diantaranya:[22]

1. Ma'āni al Qur'an al karīm karya imam Az-Zujāj.
2. Jāmi'u al Bayān oleh Imam Thabari.
3. Al Hujjah li al Qiraah as Sab'ah oleh Abu Ali al Fārisi.
4. Al Kitāb oleh Sibawaihi.
5. Al Qashāish karya oleh Ibnu Janni.

Disamping itu, imam Ibnu 'Athiyah juga mengatakan bahwa ia mengutip dalam kitab tafsirnya lebih dari tiga puluh kitab yang bilang, diantaranya:[23]

1. Ahkamu al Qur'an karya imam Mudir bin Said al Baluti wafat tahun 355 H.
2. Tafsir al Qur'an oleh Zahrawi, wafat tahun 431 H.
3. Khtashar fi al fiqh oleh ibnu abdu al hakan, wafat tahun 214 H.
4. Al Musnad oleh Ibnu Sajar, wafat tahun258 H.
5. Hidayatu al Musytarsyidin oleh Baqalani, wafat tahun 403 H.

c. Analisis Tafsir Lughawi Kitab Tafsīr al-Kasysyāf dan Tafsīr al-Muharraru al-Wajīz Fi al-Kitāb al-Azīz Ayat 4, 18, dan 24 Dalam Surah Yusuf.

Untuk memahami tentang perbedaan tafsir Imam Zamakhsyari dan Imam Ibnu 'Athiyah maka hendak lah menganalisa kitab tafsir tersebut secara linguistik atau lughah agar mudah dipahami arah dan tulian kedua imam dalam kitab mereka.

1. Tafsir Surah Yusuf ayat 4

قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

Artinya:"(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Adapun Yusuf "يُوْسُفُ", imam Zamakhsyari berpendapat bahwa Yusuf bukan lah nama dari bangsa arab melainkan nama dari bangsa ibrani, dan tidak boleh merubah nama dari Yusuf menjadi Yusif atau Yusaf yang asal katanya dalam bahasa arab diambil dari kata Asif آسِف dengan wazan mudhara'ah mabni lil fa'il atau maf'ul dengan alasan qira'ah atau bacaan yang masyhur berdiri atas dasar syahadah atau kesaksian seseorang sehingga kata-kata dari bahasa lain bukanlah terambil dari bahasa arab, kemudian beliau menguatkan pendapatnya dengan hadits tentang kemuliaan keluarga nabi Yusuf yang diriwayatkan oleh imam Tirmizi, imam Hakim, dan imam Nasa'i.[24]

Imam ibnu 'Athiyah menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Thalhah bin Musarrif bahwa kata-kata Yusuf dibacanya dengan Yuasaf (يُؤَسَفْ) yang mana kata-kata Yusuf itu mempunyai enam bahasa:

- Dhammah ya sukun waw dan dhammah sin (يُوْسُف) Yusuf,
- Dhammah Ya, sukun waw, dan fathah sin (يُوسَف) Yusaf,
- Dhammah Ya, sukun waw dan fathah sin (يُوْسِف) Yusif,
- Dhammah Ya, sukun Alif, dan dhammah sin (يُؤْسُف) Yuksuf,
- Dhammah Ya, fathah Alif, dan Fathah Sin (يُؤَسَف) Yuasaf,

[21] *Ibid*
[22] *Ibid.*, hlm. 198.
[23] Laili Tsamrawi, *Ibnu 'Athiyah Hayatuhu Wa Juhuduhu,* (Riyad: Mursyi Tafsir Lidirasāt al Qur'aniyah, 2021), hlm. 27.
[24] Zamakhsyari, *Tafsir al Kasyaf*, (Bairut: Dar Ma'rifah, 2009), hlm. 504.

- Dhammah Ya, Kasrah Alif, dan Kasrah Sin (يُؤَسَف) Yuisif.[25]

Imam qurthubi juga sependapat dengan apa yang dikatakan oleh ibnu 'Athiyah yang diriwayatkan oleh Thalhah bin Musarrif.[26] Adapun Imam Ibnu Katsir jika dilihat kedalam kitabnya tidak ditemukan pembahasan tentang nama Yusuf. Begitu juga halnya dengan imam Thabari yang juga dalam kitabnya Jāmi'u al-Bayan tidak membahas tentang nama Yusuf. Namun imam Ar-Razi menjelaskan kata-kata Yusuf mempunyai tiga bahasa, pertama sebagaimana dikatakan oleh imam Zamakhsyari yaitu berasal dari bahasa ibrani dengan sebutan (يُوسُف) Yusuf sehingga tidak di-tasrif-kan, kedua menurut pendapat lain dengan kasrah huruf sin (يُوسِف) yusif, dan ketiga dengan fathah sin (يُوسَف) Yusaf.[27]

(اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ)

Zamakhsyari dalam kitabnya al-kasysyaf menjelaskan bahwa nabi Yusuf melihatnya ketika tidur bukan ketika bangun karena sudah jelas bahwa nabi Yusuf waktu tidur, dan tidak mungkin matahari, bulan, dan bintang sujud kepada nabi Yusuf ketika ia bangun. adapun nama dari كَوْكَبًا الشَّمْسَ ,, dan الْقَمَرَ dalam potongan ayat dengan bersandarkan kepada hadits riwayat dari Jabir bahwa seorang yahudi datang kepada baginda Rasulullah seraya bertanya "wahai Muhammad ceritakan kepadaku tentang bintang yang dilihat oleh Yusuf", sehingga nabi terdiam lalu turun malaikat jibril dan menceritakan kepadanya, lalu Rasulullah bersabda kepada yahudi tersebut "jika aku ceritakan kepadamu apakah kamu masuk islam?", yahudi pun menjawab "iya", rasul bersabda "Jaryan Thariq, Dziyal, Qabis, 'Amudan, fileq, Mishbah, Dhuruh, Faragh, Watsab, dan dzul kuffatain yang telah dilihat oleh Yusuf dan matahari dan bulan turun dari langit sujud kepadanya". Yahudi pun berkata "benar, demi Allah sesungguhnya itu adalah namanya". Dan dikatakan matahari dan bulan adalah orang tuanya. Sedangkan menurut pendapat lain yaitu bapaknya dan bibi dari pihak ibunya. Yang mana ketika itu nabi Yusuf berusia dua belas tahun.[28]

Adapun diakhirkannya matahari dan bulan dari bintang dengan tujuan untuk mengkhususkan dan memuliakan keduanya seperti diakhirnyannya Jibril dan Mikail dari kata malāikah. Adapun kalimat 'ataf وَاوُ dengan artian مَعَ (beserta), yaitu "aku melihat bintang beserta matahari dan bulan" seperti halnya.[29] Adapun pengulangan رَاَيْتُ yang terdapat pada ayat tersebut bulan lah suatu pengulangan melainkan jawaban atas pertanyaan nabi Ya'kub yang di hazafkan dengan takdir كَيْفَ رَأَيْتَهَا؟"bagaimana kamu melihatnya?". sedangkan perbuatan sujud merupakan perkataan yang boleh saja diucapkan karena sudah merupakan hal yang biasa diucapkan oleh mereka orang arab untuk menjelaskan sesuatu yang menempati dan menyerupai yang berakal.[30]

Ibnu 'Athiyah menjelaskan bahwa ada beberapa riwayat tentang penafsiran اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ini, diantaranya; pertama, pendapat jumhur ulama mengatakan bahwasanya nabi Yusuf benar-benar melihat bintang-bintang, bulan, dan matahari kemudian nabi Ya'kub menakwilkan bahwasanya itu adalah saudara-saudaranya dan kedua orang tuanya. Kedua, dikatakan bahwa itu adalah saudara-saudaranya, bapaknya, dan bibi dari pihak ibunya dikarenakan ibu kandung nabi Yusuf sudah meninggal. Ketiga, pendapat para mufassir bahwasanya takwil dari bulan adalah ibu kandung nabi Yusuf, dan takwil dari matahari adalah bapaknya. Adapun didahulukan matahari dari bulan menunjukan urutan wajibnya berbuat baik, dan berbuat baik yang lebih diutamakan adalah kepada ibu sehingga bulan diakhirkan dari matahari. hal ini terjadi di malam lailatul qadhar.[31]

---

[25] Ibnu Athiyah, Muharrarul Wajiz, (Bairut: Dar kutub ilmi,2001), Cet. 1, Jilid. 3, hlm. 219.
[26] Qurthubi, *Jami'u li Ahkamil Qur'an*, (Kairo: Dar al Hadits, 1994), Jilid. 5, hlm. 111.
[27] Imam Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, (kairo: Dar Taufiqiyah, 2003), jilid 17, hlm. 68.
[28] Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*…, hlm. 426.
[29] *Ibid.*
[30] *Ibid.*
[31] Ibnu'Athiyah, Al Muharrar…, hlm. 219.

Maka dari apa yang dijalaskan oleh para mufassir jelaslah bahwa urutan yang terakhir merupakan urutan yang lebih utama dalam memuliakannya sehingga, ibu lebih diutamakan dalam berbuat baik kemudian ayah dan selanjutnya saudara. Adapun رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ imam Ibnu 'Athiyah tidak menjelaskan tafsiran dari pengulangan kata رَاَيْتُ dan juga tidak menjelaskan perbuatan sujud سٰجِدِيْنَ didalam ayat tersebut, ia hanya mengatakan bahwasanya hal itu merupakan perbuatan khusus bagi makhluk yang berakal.

2. Tafsir Surah Yusuf ayat 18

وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

Artinya;*"Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'kub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Q.S. Yusuf; 18)*

Berkata Ibnu 'Athiyah (عَلٰى قَمِيْصِهٖ) pada mahal nasab sebagai dzaraf, seolah-olah dikatakan "mereka datang dengan darah diatas bajunya", dan tidak boleh sebagai hāl yang didahulukan karena hāl itu majrur tidak didahulukan. Imam Syafi'i berkata "sesungguhnya pada baju itu ada tiga mu'jizat; mu'jizat untuk nabi Ya'qub dalam mengetahui kedustaan mereka, mengetahui kedatangan nabi Yusuf tersebut, dan mengembalikan penglihatan nabi Ya'qub.[32] Diriwayatkan bahwa mereka pergi dan mengambil domba kemudian melumurinya dengan darah kemudian memberikannya, maka nabi Ya'qub berkata "ini yang memakan Yusuf, kemudian Ya'qub menyerunya (serigala-serigala), kemudian ia menceritakan kedustaan mereka. Begitu juga imam Al-Mawardi berkata "sesungguhnya pada baju ada tiga mu'jizat; pertama, terungkapnya kedatangan mereka dengan darah yang didustakan, terungkapnya kebohongan dengan sobekan baju dari belakang nabi Yusuf, dan kembalinya penglihatan Nabi Ya'qub ketika baju diletakan dimukanya".[33]

Namum imam Qurthubi membantah pendapat ini dengan mengatakan bahwasanya baju yang mereka bawa dengan dilumuri darah berbeda dengan baju yang sobek di punggungnya, dan juga berbeda dengan baju yang mengembalikan penglihatan nabi Ya'qub tersebut.[34] Adapun Āmir berkata bahwa baju nabi Yusuf mempunyai tiga mu'jizat; robekan, darah, dan diletakan kemata mengembalikan penglihatan".[35]

Imam Zamakhsyari berpendapat[36] bahwa عَلٰى قَمِيْصِهٖ pada mahal nasab sebagai zharaf, dan عَلٰى diarti kan dengan فَوْقَ seolah-olah dikatakan:

جَاءُوْا فَوْقَ قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ

"*Mereka datang diatas bajunya darah*". Dan tidak boleh didahulukan hāl karena hal dalam keadaan majrur. Sebagai mana dalam perkataan جَاءَ عَلَى جَمَالِهِ بِاجَمَالِهِ

Adapun Imam Ar-Razi dalam kitabnya tafsir al kabir[37] menjelaskan bahwa وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍ ada tiga pembahasan padanya: *Pertama*, وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍ maksudnya ketika mereka datang dengan baju yang berlumuran darah ini untuk menyamarkan menunjukan kebenaran mereka akan kematian nabi Yusuf. *Kedua*, وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍ yaitu جَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ "mereka

[32] *Ibid.*, hlm. 227.
[33] Qurthubi, *Al Jāmi'u al ahkām*…, hlm. 137.
[34] *Ibid.*
[35] At-Thabari, *Jami'u al Bayan 'an takwili Al Qur'an*, (Kairo: Dar as Salam, 2009), Jilid. 6, hlm. 4477.
[36] Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*…, hlm. 434.
[37] Ar Razi, *Tafsir al Kabir*…, hlm. 83.

datang dengan diatas bajunya darah", عَلَى dengan artian فَوْقَ seperti perkataan " جَاءُوا عَلَى جَمَالِهِمْ بِأَجْمَالٍ", yang mana عَلَى dengan artian فَوْقَ. *Ketiga*, orang -orang arab seperti Al Farak, Al Mibdar, Az Zujāj, dan Ibnu Anbar berpendapat bahwa بِدَمٍ كَذِبٍ yaitu مَكْذُوْبٌ فِيْهِ karena ia merupakan sifat dengan masdhar seperti مَاءٌ سَكِبٌ yaitu مَاءُ مَسْكُوْبٌ.

(بِدَمٍ كَذِبٍّ) menurut imam Zamakhsyari[38] yaitu ذِيْ كَذِبٍ yang mempunyai dusta dengan sifat *masdar*[39] mubālaghah,[40] seolah-olah darah itu sendiri atau zatnya mengandung dusta, dan juga dibaca dengan كَذِبًا dinasabkan sebagai hāl dengan arti " جَاءُوا بِهِ كَاذِبِيْنَ " mereka datang dengannya sebagai orang-orang pendusta, dan boleh menjadi maf'ul-lah. Siti 'Aisyah membaca dengan كَدِبٍ, dal tanpa titik dengan artian sedih/cemas.[41] Sya'bi berkata bahwa كَدِبٍ juga darah bewarna putih yang keluar pada pangkal/rawan kuku, sehingga boleh dikatakan menyerupai darah pada baju dengan warna putih yang keluar dari kuku karena perbedaan warna keduanya.[42] Ibnu Janiy berkata "asalnya dari الكَدْبُ yaitu; kulit ari bewarna putih yang keluar bersama bayi yang baru lahir, sehingga Seolah-olah darah itu adalah bekas yang terdapat pada baju nabi Yusuf tersebut".[43]

Diriwayatkan bahwa mereka menyembelih anak domba dan melumuri baju itu dengan darah tersebut kemudian membawanya dan memcabik-cabik baju itu. Diriwayatkan bahwasanya nabi Ya'qub ketika mendengan berita nabi Yusuf ia berteriak dengan sekeras-kerasnya dan bertanya, "dimana Yusuf?", kemudian mereka mengambil baju tersebut dan melemparkannya dihadapan nabi Ya'qub tersebut, sehingga nabi Ya'qub menangis sehingga berlumuran wajahnya dengan darah baju itu dan berkata "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seperti hari ini, serigala sangat lembut seperti ini, memakan anakku tetapi tidak mencabi-cabik pakaiannya". Dikatakan bahwa pada pakaian nabi Yusuf tersebut ada tiga tanda (mu'jizat); sebagai tanda bagi nabi Ya'qub bahwasanya mereka berdusta, mereka meletakan kemukanya maka kembali penglihatannya, bukti bahwa nabi Yusuf tidak bersalah ketika robek dari belakangnya.

Sedangkan Imam Ibnu 'Athiyah[44] menjelaskan (بِدَمٍ كَذِبٍ) diriwayatkan bahwasanya mereka mengambil biri-biri atau domba kemudian menyembelihnya dan melumuri baju nabi Yusuf tersebut dengannya, kemudian mereka berkata kepada nabi Ya'qub "ini bajunya", lalu nabi Yusuf mengambilnya dan melumuri wajahnya dengan baju tersebut dan menangis, kemudian menelitinya dan tidak menemukan sobekan dan juga tidak menemukan bekas serigala, maka ia mendapat petunjuk bahwa mereka berdusta, Lalu Nabi Ya'qub berkata "Sejak kapan serigala menjadi lembut, memakan Yusuf namun tidak menyobek bajunya?", kisah ini merupakan dari ibnu Abbas dan selainnya.

3. Tafsir Surah Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ

[38] Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*.

[39] *Masdhar* yaitu lafaz yang menunjukan atas kejadian yang tidak memiliki keterangan waktu yang terambil dari huruf-huruf fi'il secara lafaz, contoh; عَلَمَ masdarnya عِلْمًا. (Lihat kitab *Jāmi'u ad Durus al 'arabiyah*, Cet. 38, jilid 1, hlm. 160, karya Syeikh muthafa Al Ghalayini).

[40] Mubalaghah yaitu memanggil lawan bicara karena mempunyai sifat berlebihannya yang sangat kuat sekali, lemah sekali, serta jauh atau mustahil. Yang mana hal ini mempunyai tiga bentuk;

1. Tabligh (penyampaian) yaitu jika panggilan itu mungkin secara akal dan kebiasaan, contoh; itulah gelap gulita berlapis-lapis, apabila dia mengeluarkan tangan sehingga hampir saja tidak melihatnya. (Q.S An Nur; 40)
2. Ighrāq (Hiperbola) yaitu jika panggilan itu mungkin secara akal namun tidak secara kebiasaan.
3. Ghulu (Berlebih-lebihan), yaitu jika panggilan itu mustahil secara akal dan kebiasaan. (lihat kitab jawarirul balaghah hal 380 karya Sayyid Ahmad Hasyimi).

[41] Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*…, hlm. 434.

[42] Qurthubi, *Al Jāmi'u al ahkām*…, hlm. 137.

[43] Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*.

[44] Ibnu 'Athiah, *Al Wajīz*…, hlm. 227.

Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 1 No. 2 Tahun 2024
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

Artinya;" Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.369) Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih".

Berkata imam Zamakhsyari[45] (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) artinya dan sesungguhnya Zukaikha sangat berkeinginan bercamput dengan nabi Yusuf dan nabi Yusuf juga sangat berkeinginan bercampur dengan Zulaikha. Dan لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِ ada jawab yang dihilangkan dengan takdir لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِ لَخَالَطَهَا (jika sesungguhnya aku tidak melihat petunjuk tuhanku niscaya aku mencampurinya) karena pada وَهَمَّ بِهَا ada yang dihilangkan seperti dikatakan هَمَمْتُ بِقَتْلِهِ لَوْلَا أَنِّي خَفْتُ اللهَ (aku sangat berkeinginan membunuhnya jika seandainya aku tidak takut kepada Allah), dan jika dikatakan, bagaimana bisa nabi Allah boleh cenderung kepada maksiat dan mempunyai keinginan kepadanya?, Hal ini dikarenakan nafsu itu cenderung kepada berjimak dan mengajak kepadanya karena syahwat pemuda dan kuatnya syahwatnya yang diserupakan dengan keinginan (هَمٌّ) dan kecenderungan (قَصْدُ) kepadanya. Dan sebagaimana keadaan itu digambarkan sesuai dengan akal dan keinginan, dan kecenderungan yang kuat itu disebut dengan (هَمٌّ) disebabkan karena bersangatannya, sebagai mana orang yang memuji Allah itu disebabkan terhalang darinya, karena mengagungkan itu merupakan bentuk sabar dari suatu cobaan, dari cobaan yang besar dan luar biasa. Jika keinginan nabi Yusuf sama halnya dengan keinginan Zulaikha dalam kekuatannya, maka pujian Allah kepadanya dikarenakan ia dari golongan hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Sehingga boleh maksud dari "وَهَمَّ بِهَا" itu orang yang mulia berkeinginan kepada Zulaikha tersebut, sebagaimana seseorang berkata "قَتَلْتُهُ لَوْ لَمْ أَخَفِ اللهَ" maksudnya ingin memuliakan pembunuhan dan memuliakan orang yang akan dibunuh. Membuat tanda wakaf setelah وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ dan mendahulukan dari وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِ disana juga merupakan suatu majaz isyti'arah dengan tujuan membedakan antara dua keinginan tersebut. Dibuatnya لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِ hanya pada وَهَمَّ بِهَا saja dan tidak pada لَقَدْ هَمَّتْ بِهِ dikarenakan هم itu tidak berhubungan dengan fisik tetapi berhubungan dengan makna, maka mestilah takdir "المَخَالَطَةُ (bercampur)" itu tidak lain tidak bukan dari keduanya (nabi Yusuf dan Zulaikha). Akan tetapi Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan dua keinginan itu terpisan dengan wakaf, sehingga mestilah takdirnya " وَلَقَدْ هَمَّتْ بِمُخَالَطَتِهِ وَ هَمَّ بِمُخَالَطِهَا". Maksud مُخَالَطَةٌ di sana yaitu cara atau jalan kepada ketetapan dalam melepaskan syahwatnya, sehingga jika tidak karena melihat petunjuk dari tuhannya maka dia meinggalkan jalan dalam melepaskan syahratnya itu, jadi kalimat "لَوْلَا" pada hakikatnya besangkutan dengan بِهَمِّ nabi Yusuf sendiri saja. Dan tafsiran "البُرْهَانُ" yaitu nabi Yusuf mendengan suara berupa إِيَّاكَ إِيَّاكَ tetapi nabi Yusuf tidak peduli, kemudian Nabi Yusuf mendenganr untuk kedua kalinya maka nabi Yusuf tidak melakukannya, kemudian nabi Yusuf mendengar untuk ketiga kalinya maka nabi Yusuf baru menolak Zulaikha tersebut. Dikatakan bahwasanya nabi Yusuf memukul dadanya sehingga keluarlah syahwatnya dari jemarinya.

Imam ibnu 'Athiyah[46] menjelaskan sesungguhnya هَمٌّ (keinginan) Zulaikha agar nabi Yusuf melakukannya berbedan dengan هَمٌّ (keinginan) nabi Yusuf 'alaihi salam, sebgai mana Imam Thabari menjelaskan bahwa perbedaan keinginan nafsu Zulaikha berbeda dengan keinginan nafsu nabi Yusuf dikarenakan Allah swt memperlihatkan kepada nabi Yusuf tersebut kemaafan dan kecukupan, dan dikatakan hikmah dari demikian yaitu sebagai contoh bagi pendosa agar mereka melihat bagaimana pendosa bertaubat kembali dengan هَمٌّ mereka kepada ampunan Allah sebagaimana kembalinya orang yang paling baik diantara mereka dan ia tidak senantiasa dekat dengan dosa, dai ini semuanya menunjukkan bahwa keinginan Yusuf sampai kepada golongan

[45] Zamakhsyari, *Al Kasysyaf*..., hlm. 432-440.
[46] Ibnu 'Athiah, *Al Wajīz*…, hlm. 233-235.

ini, ini yang di katakan oleh Ibnu Abbas dan jama'ah dari ulama salaf. Dan berkata sebagian ulama bahwasanya keinginan (هَمِّهِ) dengan kesungguhan hati yang tidak sanggup manusia manapun terpelihara darinya dan ini tidak jauh dari sama seperti pada nabi Yusuf 'alaihi salam, namun Imam Ibnu 'Athiyah menda'ifkan/melemahkan pendapat ini karena nabi Yusuf kedudukannya sebagai seorang nabi pada waktu kejadian hina itu sehingga tidak bisa dibenarkan dan diakui riawayat ini, dan apa bila hal itu benar adanya sedangkan nabi Yusuf seorang yang beriman maka akan datang padanya hikmah dan ilmu sehingga boleh atas nabi Yusuf 'alaihi salam adanya keinginan syahwat yang dia mampu untuk melakukannya tetapi tidak terjadi pada dirinya, dan ibnu Athiyah menjelaskan tentang pendapat salafu shalih bahwasanya "لَوْلَآ" adalah jawab dari "وَهَمَّ بِهَا" sehingga maknanya dari لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ لَهَمَّ بِهَا maksudnya فَلَمْ يَهِمُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ nabi Yusuf 'alahi salam tidak pernah berkeinginan kepadanya.

Ibnu 'Athiyah juga berkata "Jika ada orang yang mengatakan pada saat kejadian itu nabi Yusuf sudah menjadi nabi maka hal ini tidak dapat dibenarkan, tidak ada riwayat yang mengungkapkannya. Dan jika saat itu dia hanya seorang beriman yang diberi hikmah dan ilmu maka boleh dikatakan nabi Yusuf tergoda yang dia menginginkannya tanpa terjadi hubungan badan".[47] Dalam hal ini Ibnu 'Athiyah berpendapat lebih kepada ma'sûmnya[48] seorang nabi dikarenakan seorang nabi tidak mungkin melakukan hal demikian karena zina merupakan dosa yang paling buruk dan hina dari sekalian dosa-dosa besar. Yang mana hal ini senada dengan yang diungkapkan sebagian ulama, seperti menurut Taqiyyuddin al-Nabhani dan juga tidak berbeda dengan ulama lainnya, yaitu berupa pemeliharaan Allah SWT terhadap nabi-nabi-Nya dari dosa-dosa. Hanya saja, kema'sûman nabi dan rasul semata-mata terjadi setelah diangkatnya mereka sebagai nabi dan rasul bersamaan dengan wahyu yang disampaikan kepadanya. Adapun sebelum masa kenabian dan kerasulan secara akal boleh saja mereka melakukan hal-hal yang dibolehkan atas seluruh manusia, karena kema'sûman itu hanya untuk kenabian dan kerasulan.[49] Namun pendapat ini tidak ada dalil yang mengatakan bahwasanya nabi Yusuf ketika kejadian itu sebelum diangkat menjadi nabi.

Namun disisi lain Imam Zamakhsyari dalam kitabnya An-Namūzaju Fī an-Nahwi menjelaskan bahwasanya لَوْلَا dan لَوْمَا keduanya merupakan huruf إِمْتِنَاعُ الشَّيْءِ لِوُجُوْدِ غَيْرِهِ، فَتَخْتَصَّانَ بِاسْمٍ "terhalangnya sesuatu karena ada sesuatu yang lain, dikhusudkan dengan isim", sebagai contoh لَوْلَا عَلِيٌّ لَهَلَكَ عُمَرَ "jika bukan karena Ali niscara umar sudah binasa"[50] Dalam hal ini imam imam Zamakhsyari menunjukan bahwasanya tidak berlakunya keadaan binasanya Umar disebabkan waktu itu ada Ali, dengan artian umar tidak pernah dalam keadaan binasa sedikitpun.

Jika seandainya ada keinginan sedikitpun walaupun dalam hati dari nabi Yusuf terhadap Zulaikha maka niscaya Allah pasti akan memberi teguran terhadapnya sebagaimana yang

---

[47] Qurthubi, *Al Jāmi'u al ahkām*…, hlm. 151.

[48] مَعْصُوْمٌ (ma'sûm) secara bahasa berasal dari عَصَمَ – يَعْصِمُ – عَصْمًا، yang berarti "memelihara". Dalam al-Qur'an, kata ma'sûm digunakan tiga belas kali dalam berbagai bentuk, namun semuanya mengandung satu pengertian, yaitu إِمْسَاكٌ : menahan diri dan : مَنْعٌ mencegah. (Lihat: Syeikh Ja'far Subhani, Ishmah: keterpeliharaan Nabi Dari Dosa. Penerjemah Syamsuri Rifa'i (ttp.Penerbit Yayasan As-Sajjad, 1405 H / 1991 M), h. 7). Apabila dikatakan عَصَمَ اللهُ فُلاَناً, maka itu berarti Allah memelihara si fulan. عَصَمَ الشَئَ berarti menegakkan, mencegah atau melarang sesuatu. Secara singkat, maka ma'sûm berarti orang yang terpelihara, dan 'ismah adalah pemeliharaan atau perlindungan. Menurut istilah, ma'sûm berarti suci dari berbuat dosa atau yang terpelihara dari berbuat dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan. (Lihat: Sriwahyuni, Jurnal iainlangsa, *kema'sûman nabi: kajian terhadap ayat-ayat 'itâb terhadap nabi muhammad saw*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 192.) dan dalam konteks teologi berarti perlindungan tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka bersifat ma'sûm, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan dosa, (lihat: Muslim Nasution, dkk., "Ishmah," Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, ed., *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 178.).

[49] Taqiyyuddin an-Nabhani, al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah, (Beirut: Dâr al Ummah), juz. 1, hlm. 184.

[50] Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, An-Namūzaju Fī an-Nahwi, (Bairut: Maktabah Lisan Arab, 1999), hlm. 33.

dilakukan Allah ta'ala terhadap nabi besar Muhammad saw yang berkeinginan menyembunyikan wahyu dari Allah tentang istri Zaid dan Beliau berkata kepada Zaid untuk mempertahankan istrinya sedangkan Allah mewahyukan agar nabi Muhammad menikahi istri Zaid sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam thabari dalam kitabnya Khalad ibn Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyân ibn 'Uyainah menceritakan kepada kami dari 'Ali ibn Zaid ibn Jad'an, dari 'Ali ibn Husein ia berkata: Allah SWT Memberitahu Nabi-Nya SAW bahwa Zainab akan menjadi salah satu istrinya. Maka ketika Zaid datang kepadanya untuk mengadu perihal rumah tangganya dengan Zainab, Nabi berkata kepadanya: bertakwalah kepada Allah dan tahanlah istrimu, maka Allah berfirman: "dan kamu menyembunyikan apa yang ada di hatimu." (QS. Al-Ahzâb [33]: 3).[51]

Jika melihat antara kejadian tersembunyi yang dilakukan nabi Muhammad saw dalam menyembunyikan perintah Allah swt demi menjaga ketenangan ditengah-tengah masyarakat yang baru menerima islam dengan kejadian yang menimpa nabi Yusuf 'Alaihi salam merupakan perbuatan yang hampir sama bisa berakibat fatal yang mana perbuatan nabi Muhammad dapat menghilangkan hukum dan perbuatan nabi Yusuf dapat merusak akhlaq dan keturunan, namun nabi Muhammad mendapat teguran dari Allah yang diceritakan didalam firmannya surah al ahzab ayat 3, sedangkan nabi Yusuf tidak ada ditemukan satu pun firman Allah yang menceritakan perbuatan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nabi Yusuf sedikitpun tidak melakukan apa-apa seperti yang digambarkan dalam riwayat Ibnu Abbas karena jika seandainya nabi Yusuf melakukan maka niscaya akan dikisahkan di dalam Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas akhirnya Penulis menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa karakteristik penafsiran imam Zamakhsyari, Ia mengarang kitab tafsir di Makkah yang bercorakan balaghi berpahamkan mu'tazilah dan lebih membela mazhabnya dari kaedah bahasa, disusun dengan tartib mushaf yang terdiri dari 30 juz dengan 114 surah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dengan beberapa referensi seperti; tafsir al-Mujahid, tafsir 'Amr ibn 'As ibn 'Ubaid al-Mu'tazili, tafsir Abi Bakr al-Mu'tazili, dan lain sebagainya. Sedangkan imam Ibnu 'Athiyyah menganut paham Ahlu Sunnah wal Jama'ah, mengarang kitab tafsirnya di Andalusia. Ia tidak ta'asub kepada mazhab manapun, namun mazhab yang lebih kuat tergambar dalam kitabnya yaitu mazhab Maliki. Dalam penulisannya ia menulis secara tahlili dimulai dari Al-Fatihah sampai kepada An-Nas dengan 113 referensi, dan lebih menitik beratkan kepada unsur bahasa. Dalam berpendapat ia mengutamakan perkataan sahabat walaupun sekali-sekali juga memberikan pendapat sendiri namun tidak keluar dari kaedah bahasa.

Metode yang digunakan imam Zamakhsyari yaitu dengan mendatangkan beberapa pertanyaan seputar permasalahan dari pendapat ulama lain namun tidak menjelaskan perkataan siapanya, hanya saja mengatakan dengan kata-kata "قيل" (dikatakan) kemudian menjelaskan sesuai kaedah bahasa dan sesuai akal yang dikuatkan dengan pendapat sahabat yang mendukung. Sedangkan imam ibnu 'Athiyah setelah menjelaskan kosa kata sesuai kaedah bahasa, lalu menjelaskan pendapat para ulama salaf dan menarik kesimpulan mengikuti perkataan ulama salaf tersebut dengan memberikan alasan atas pendapatnya itu.

Imam Zamakhsyari dalam mentafsirkan surah Yusuf Ayat 24, lebih kepada mengutamakan akal pikiran bahkan berbeda dengan kaedah bahasa arab yang ditulisnya sendiri. ia berpendapat bahwa nabi Yusuf tergoda dengan Zulaikha Sedangkan didalam kitab An-Namūzaju Fī an-Nahwi karyanya sendiri mengatakan bahwa لَوْلَا dan لَوْمَا keduanya merupakan huruf إِمْتِنَاعُ الشَيْءِ لِوُجُوْدِ غَيْرِهِ (terhalangnya sesuatu karena ada sesuatu yang lain). Adapun Imam ibnu 'Athaiyah berpendapat sesuai kaedah lughah bahwa "لَوْلَا" berfungsi sebagai huruf إِمْتِنَاعُ لِإِمْتِنَاعِ yaitu إِمْتِنَاعُ الشَيْءِ لِوُجُوْدِ غَيْرِهِ

[51] Sriwahyuni, Jurnal iainlangsa, *kema'sûman nabi: kajian terhadap ayat-ayat 'itâb terhadap nabi muhammad saw*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 201.

"terhalangnya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain." Sehingga nabi Yusuf tidak ada keinginan kepada Zulaikha. Dari ketiga hal diatas dapat dilihat meskipun kedua ulama tersebut se zaman dan sama-sama ulama yang pakar dalam ilmu bahasa namun akidah, daerah, dan lingkungan dapat mempengaruhi keduanya dalam penafsiran mereka.

Referensi

'Audat, Muhammad Abdurrahman Muhammad. *Tesis Atsaru al munaqasyatu al lughawiyah 'ala tafsir ibnu 'Athiyah al Andalusiy*. (Yordan: Universitas Alu al Bait, 2000).

Abdil Hay, Abu Al-Hasanat Muhammad bin. *Al-Fawaid Al-Bahiyyah fi tarajum al-hanafiyyah.* (Kairo: Dar ibn Affan, 2020). hlm.

Al Ghalayini, muthafa. *Jāmi'u ad Durus al 'arabiyah*. Cet. 38. Jilid. 1.

Al Hanafi, Abul Wafa Alqurasy. "*Al-Jawahir almudhiyah fi thabaqat al-hanafiyah"*. (Dar al Kotob al Ilmiyyah, Damaslus). Jilid. 2.

Al Khalidi, Shālih Abdul Fattah. *Ta'rīfu ad Dārisīna bi Manāhiji al Mufassirīn*. (Dar al Qalam, Beirut, 2008).

Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *An-Namūzaju Fī an-Nahwi*. (Bairut: Maktabah Lisan Arab, 1999).

An-Nabhani, Taqiyyuddin. *Al-Syakhsiyyah al-Islamiyyah.* (Beirut: Dâr al Ummah). Juz. 1.

Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Ar-Razi, Imam Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*. (kairo: Dar Taufiqiyah, 2003). Jilid. 17.

'Athiyah, Ibnu. *Muharrarul Wajiz.* (Bairut: Dar Kutub Ilmi, 2001). Cet. 1. Jilid. 3.

At-Thabari. *Jami'u al Bayan 'An Takwili Al Qur'an*. (Kairo: Dar as Salam, 2009). Jilid. 6.

Az-Zarkasyi. *Burhan Fi Ulum al-Qur'an*. (Kairo: Darul Hadits, 2006).

Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. (Jakarta: Lingkar Studi al-Qur'an, 2013). Cet. 1.

Jibril, Muhammad Sayyid. *Madkhal ila Manāhiju al Mufassirīn*. (Kairo: Diktat Jurusan Tafsir Universitas al Azhar, 2009). Cet. 1.

M. Agus Yusron. "*pendekatan semantik al-Zamakhsyari dan Ibnu 'Athiyyah (perbandingan penafsiran makna ayat-ayat kalam)". Tesis*. (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2015).

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Nasution, Muslim, dkk. "*Ishmah*" Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, ed. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. (Jakarta: Kencana, 2003).

Qattan, Mana'ul. *Mabahist Fi Ulum al-Qur'an*. (Kairo; Pustaka Wahbah, 1995).

Qurthubi. *Jami'u li Ahkamil Qur'an*. (Kairo: Dar al Hadits, 1994). Jilid. 5.

Sriwahyuni. *Jurnal iainlangs., Kema'sûman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad SAW*. Vol. 2, No. 2. Desember 2017.

Subhani, Ja'far. *Ishmah: Keterpeliharaan Nabi Dari Dosa.* Penerjemah Syamsuri Rifa'i. (ttp.Penerbit Yayasan as-Sajjad, 1405 H / 1991 M).

Tsamrawi, Laili. *Ibnu 'Athiyah Hayatuhu Wa Juhuduhu*. (Riyad: Mursyi Tafsir Lidirasāt al Qur'aniyah, 2021).

Tsauri, Sidiq Samsi, Ahsin Sakho Muhammad, and Adha Saputra. *"Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsīr Al-Kassyāf 'An Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl karya Abu al-Qasim Az-Zamakhsyari)". Zad Al-Mufassirin.* Jurnal stiqzad. Vol. 3. No. 1. 2021. Jakarta.

Zamakhsyari. *tafsir al Kasyaf.* (Bairut: Dar Ma'rifah, 2009).